

KOMPAS, Jumat, 02 Maret 2007-03-05

Belanda

Menghapus Bayang-bayang Masa Lalu

"Pak Nikolaos siapa yang punya.... Pak Nikolaos siapa yang punya.... Yang punya kita semua...."

Puluhan pelajar SD dan SMP korban bencana banjir di daerah Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, bersama-sama menyanyikan lagu itu pada saat rombongan Duta Besar Belanda untuk Indonesia Nikolaos van Dam tiba di gedung sekolah yang menjadi penampungan korban banjir sementara, 16 Februari lalu.

Seperti halnya negara lain, Pemerintah Kerajaan Belanda juga tidak ketinggalan ikut membantu korban bencana banjir di Jakarta. Bukan hanya berupa bantuan bahan pangan atau sandang, tetapi juga membantu memikirkan rencana antisipasi dan penanganan banjir.

Indonesia dan Belanda sudah menjalin kerja sama intensif khusus dalam bidang sistem manajemen sumber daya air sejak 10 tahun terakhir.

Ketika ditemui Kompas di kantornya pertengahan bulan lalu, Van Dam menyebutkan, kerja sama manajemen air ini sudah mencapai rencana aksi dan prioritas program sejak empat tahun lalu. Salah satu rencana aksi itu adalah mengeruk dasar sungai untuk menambah kedalaman. Namun, sampai sekarang, pihak Pemerintah Indonesia belum melaksanakan rencana aksi itu.

Kerja sama bidang ini semakin intensif beberapa tahun terakhir dengan adanya nota kesepahaman yang melingkupi berbagai isu terkait air, seperti lingkungan hidup, iklim, dan aspek luas lain. Karena memiliki pengalaman dalam hal manajemen air, Belanda siap membantu kapan pun jika Indonesia menghendaki.

"Itu terserah kepada Indonesia. Sebagai teman, kami hanya ingin membantu berdasarkan pengalaman kami," kata Van Dam yang fasih menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Jerman.

Apa pun keinginan Pemerintah Indonesia, katanya, yang penting bagi Belanda adalah memberi dukungan dan bantuan untuk Indonesia karena, dalam pandangan Van Dam, hubungan kerja sama Indonesia-Belanda semakin intensif dan komprehensif dalam berbagai bidang. Ia menyebutnya sebagai "zaman keemasan diplomasi Indonesia dan Belanda".

Belanda berharap kesempatan ini dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendapatkan inisiatif kerja sama berbagai bidang dari Indonesia.

"Kami tak akan dan juga tak ingin mendikte apa yang harus atau sebaiknya

Indonesia lakukan. Kita sedang mengintensifkan hubungan yang sebelumnya sudah sangat intensif. Apalagi setelah ada pengakuan Belanda terhadap kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945," ujarnya.

Untuk mempelajari lebih mendalam tradisi budaya masyarakat di Indonesia, Van Dam membaca karya sastra berbahasa Indonesia dengan latar belakang sejarah zaman kolonialisasi dan perjuangan kemerdekaan seperti novel Max Havelaar karya Multatuli. Van Dam juga sudah membaca trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari yang sarat dengan bahasa lokal serta novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer.

"Membaca sastra itu cara yang terbaik untuk mengenali budaya negara tertentu. Saya lebih suka membaca buku-buku dalam versi bahasa Indonesia karena saya bisa banyak belajar. Ini cara paling tepat untuk menghabiskan waktu senggang saya setelah pukul 11 malam," katanya.

Dengan membaca karya sastra berlatar belakang sejarah itu, Van Dam jadi mengerti betapa zaman kolonialisasi meninggalkan kenangan pahit dan luka mendalam di hati rakyat Indonesia. Namun, Van Dam mengaku yakin di Indonesia adalah orang-orang yang berpandangan maju ke depan dan tidak membiarkan sejarah masa lalu mengganjal langkah masa depan.

Karena itu, bagi Van Dam, penting bagi kedua negara untuk saling mengenal lebih jauh agar tidak terganggu bayangan sejarah masa lalu. "Saya berharap akan ada generasi baru yang memiliki pandangan baru sehingga tak ada lagi saling curiga atau buruk sangka. Dulu ada awan membayangi hubungan kita, tetapi kini sudah hilang," ujarnya.

Van Dam mengaku merasa lega karena generasi muda di Belanda saat ini berani melakukan definisi ulang sejarah hubungan kedua negara, termasuk kekerasan pada masa kolonial. Begitu pula di Indonesia. Mayoritas generasi muda sudah lepas dari bayang-bayang trauma sejarah. Karena itu, kini Indonesia-Belanda bisa berdiri sebagai mitra sekaligus saudara. "Ini kesempatan emas untuk menjadikan Belanda sebagai saudara seperjuangan Indonesia di pentas dunia," ujarnya.

Van Dam mengingatkan, sekitar 5 persen penduduk Belanda memiliki hubungan langsung dengan Indonesia. Berbagai nama jalan di kota-kota Belanda diberi nama yang sama dengan nama tempat di Indonesia. Restoran Indonesia dan segala hal berbau Nusantara dapat ditemui di penjuru Belanda. Indonesia selalu menjadi bagian penting dari keseharian kehidupan di Belanda.

Di dalam kesempatan terpisah, seorang anggota staf senior di KBRI Den Haag menjelaskan, dalam berbagai forum, Belanda sangat memperjuangkan eksistensi Indonesia di Eropa, termasuk saat membicarakan kemungkinan Indonesia menjadi anggota Dewan Keamanan PBB. Ketika itu Belanda melobi Uni Eropa. "Belanda itu rumah sekaligus etalase Indonesia di Eropa Barat. Barat, terutama Eropa, senantiasa bertanya kepada Belanda atas segala isu terkait Indonesia," ujarnya.

Babak baru

Hubungan Indonesia dan Belanda menjadi sangat penting, terutama dalam bidang ekonomi. Masing-masing pihak, kata Van Dam, juga saling membantu memperluas jangkauan ekonomi perdagangan. Di satu sisi Belanda bisa membantu Indonesia dalam memenuhi standar perdagangan ekonomi yang ditetapkan Uni Eropa yang saat ini posisinya semakin kuat dan penting dalam sektor ekonomi dunia. Dengan kata lain, Belanda akan bisa membuka pintu gerbang ke Uni Eropa.

Sebaliknya Belanda juga berharap Indonesia bisa membantu membuka pintu gerbang pasar di Asia. Van Dam menilai ini yang disebut dengan kerja sama strategis. Bahkan, sejak lama Belanda telah menarik berbagai perusahaan dan investasi untuk masuk ke Indonesia. Yang menjadi tantangan Belanda adalah meyakinkan investor untuk masuk ke Indonesia.

"Kami meyakinkan investor kondisi keamanan Indonesia stabil dan birokrasi tidak berbelit-belit. Karena itu, Belanda menilai perlu ada rasa aman dari ancaman keamanan dan juga dari sisi keamanan hukum," kata Van Dam yang pernah 20 tahun bertugas di kawasan Timur Tengah.

Karena pernah bertugas di negara-negara Muslim, Van Dam juga kerap menulis artikel, bahkan mengarang beberapa buku dalam bahasa Arab. Berbekal pengalaman bertugas di negara Muslim itu, Van Dam mengaku bisa memahami masyarakat Indonesia yang juga mayoritas Muslim.

Dalam pandangan Van Dam, praktik warga Muslim berbeda antara satu negara dan negara Muslim lain karena hal itu dipengaruhi tradisi, budaya, dan latar belakang sosial setiap negara.

Saat ditanya pengalamannya di Indonesia, Van Dam menjawab, "Kalau saya dengar azan, serasa di rumah sendiri karena suasananya seperti ketika saya sedang berada di negara-negara Muslim lain."